

BAB II

TINJAUAN UMUM

TENTANG NILAI-NILAI EDUKATIF DAN NOVEL

A. Nilai-nilai Edukatif

1. Pengertian Nilai Edukatif

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas / tidak pantas dikerjakan.

Sedangkan pengertian nilai menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya.

Edukatif berasal dari bahasa Inggris education, yang berarti “*the word education means just a process and leading or bringing up*”.² Artinya, pendidikan merupakan sebuah proses memimpin / mengasuh. Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris educate yang berarti mengasuh / mendidik.

¹ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

² John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Mac Milan Company, 1964), hlm. 10.

Berdasarkan pengertian di atas nilai edukatif adalah hal-hal penting yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

2. Ruang Lingkup Nilai Edukatif

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya dan ketrampilannya. Pendidikan pada hakekatnya akan mencakup kegiatan mendidik, kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai yang mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan serta nilai pengetahuan.³

Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai edukatif dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk melangsungkan hidup pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar untuk berinteraksi. Nilai edukatif dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang dapat menuntut tiap individu ketika berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Waluyo adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra novel akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai edukatif dalam karya sastra merupakan suatu hal positif yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika dan logika.

Novel sebagai gambaran kehidupan tentunya sarat dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang bersifat mendidik. Jadi,

³ Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 10.

sebuah karya sastra khususnya novel memiliki bobot apabila di dalamnya mengandung bermacam-macam nilai edukatif tentang kehidupan yang bermanfaat. Novel sebagai karya sastra dapat memberi perenungan, penghayatan dan tindakan para pembacanya tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ceritanya. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi yang berkaitan dengan moral, sosial, religi dan budaya dalam kehidupan manusia.⁴

Dalam karya sastra ruang lingkup nilai edukatif dapat disimpulkan menjadi empat yaitu:

a. Nilai religi/Nilai agama

Agama adalah risalah yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya. Agama dan pandangan hidup kebanyakan orang menekankan kepada ketentrangan batin, keselarasan dan keseimbangan serta sikap menerima terhadap apa yang terjadi. Pandangan hidup yang demikian jelas memperhatikan bahwa apa yang dicari adalah kebahagiaan jiwa, sebab agama adalah pakaian hati, batin, atau jiwa. Kesadaran religius dalam upaya mengembangkan kepribadian melalui pendidikan dan pengajaran⁵.

b. Nilai estetika

Semua karya sastra atau karya seni memiliki keindahan apabila terdapat antara keutuhan antara bentuk dan isi, keseimbangan dan keserasian penampilan dari karya seni yang lain. Nilai keindahan akan tampak lebih relatif, jika yang diperhatikan adalah penilaian atau penghargaan terhadap sastra itu.

⁴ <http://etd.eprints.ums.ac.id/1147/1/4310040031.pdf>. 10 januari 2010.

⁵ <http://organisasi.org>. diakses tanggal 13 Januari 2009.

Nilai estetika adalah nilai kesopanan dan budi pekerti atau akhlak. Nilai susila adalah yang berkenaan dengan tata krama atau adab⁶.

c. Nilai sosial

Keadaan seseorang sebagai individu tidak terlalu penting. Tetapi individu ini secara bersama membantu masyarakat yang selaras akan menjamin kehidupan yang lebih baik bagi masing-masing individu. Manusia tidak bisa lepas hidup sendiri terpisah dari yang lainnya.

d. Nilai moral

Kata moral berasal dari bahasa latin "Mores" kata jamak dari kata *mos* yang berarti adat istiadat. Salah satu pengertian moral sebagaimana disebutkan dalam Ensiklopedi Pendidikan bahwa moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral) juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik atau buruk.⁷

Lebih jelas lagi definisi yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno bahwa norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.⁸

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah dasar, nilai yang dapat dijadikan pedoman, tolak ukur untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkup masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah dengan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

⁶ *Ibid.*

⁷ Soeganda Poerbakawatja, *op. cit.*, hlm. 186.

⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jakarta: Kanisius, 1989), hlm. 19.

3. Tujuan Nilai Edukatif

Edukatif dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik.

Berkaitan dengan soal pembentukan kepribadian anak didik, maka mendidik juga harus merupakan usaha memberikan tuntutan kepada anak didik untuk dapat berdiri sendiri dengan norma-norma kemanusiaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa, yakni Pancasila. Untuk mengantarkan anak didik bertingkat itu, memerlukan berbagai komponen dan proses, seperti kegiatan penyampaian materi pelajaran, kegiatan memotivasi, penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan materi yang diberikan.⁹

Adapun mendidik ialah menyiapkan anak-anak dengan segala macam jalan, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat di mana ia tinggal.

Jadi yang menjadi tekanannya adalah terletak pada tujuan dari pekerjaan mendidik itu. Pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada tujuan tertentu, yakni menyiapkan anak agar dapat hidup berilmu dan bekerja, serta bertubuh tegap dan sehat, berakal cerdas, berakhlak mulia dan pandai hidup dalam masyarakat.¹⁰

Dengan demikian, mendidik tidak cukup hanya memberikan pengetahuan dan ketrampilan saja, melainkan menanamkan pula kepada anak nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tinggi dan luhur.

B. Novel Sebagai Media Pendidikan

1. Pengertian Novel

⁹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 53.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Toha Putera, 1977), hlm. 10.

Karya sastra merupakan ungkapan pengarang tentang kenyataan hidup yang didasarkan pada aktifitas kehidupan yang didapatkannya di dalam masyarakat. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya.¹¹

Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi hidup di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, novel sebagai bentuk sastra fiksi dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan di dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.¹²

Istilah tentang novel antara negara satu dengan negara lain beragam. Dalam bahasa Jerman disebut *novelle*. Sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *nouvelle*. Kedua istilah tersebut dipakai dalam pengertian yang sama yaitu prosa yang agak panjang dan sederhana karena hanya menceritakan maksud kejadian yang memunculkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya.¹³

Dalam perjalanannya istilah novel sering dirancukan dengan istilah fiksi lainnya seperti roman, novelette dan cerpen. Kata roman sendiri berasal dari kata romance yaitu kisah panjang, kepahlawanan dan percintaan.¹⁴

Jacob Sumarjo, dalam bukunya catatan kecil tentang menulis cerpen menyatakan bahwasanya antara roman dan novel adalah sama. Roman dikenal sebelum Perang Dunia II. Semua hasil karya fiksi panjang

¹¹ Arifatun Nisa, "Kandungan Nilai Pendidikan dalam Novel Menyemai Cinta di Negeri Sakura", <http://organisasi.org>, diakses tanggal 13 Januari 2009.

¹² Sitanggang, *dkk.*, *Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), hlm. 1.

¹³ Arifatun Nisa, *lock.cit.*

¹⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Adipustaka, 1996), hlm.196.

terbitan Balai Pustaka sebelum perang disebut roman, yang berasal dari negeri Belanda. Pasca Perang Dunia II, orientasi sastra Indonesia mulai beralih dari Belanda ke Inggris dan Amerika, yang mana di Inggris istilah diksi yang panjang adalah novel.¹⁵

Sedangkan novelet adalah sebuah cerita panjang, tetapi masih membatasi pada satu efek saja seperti dalam cerita pendek. Di Indonesia apa yang dinamakan novelet berkisar antara 60-70 halaman folio. Sedangkan novel untuk ukuran Indonesia sekitar 100 halaman folio. Kalau dicetak sebagai buku novel Indonesia paling sedikit terdiri dari 120 halaman, sedangkan novelet sekitar 70 halaman saja.¹⁶

2. Media Pendidikan

Dalam sejarah umat manusia ada berbagai peristiwa yang dianggap pakar sejarah menunjukkan era baru. Hal tersebut diawali dengan penemuan tulisan paku pada zaman Mesir kuno, serta penemuan alat percetakan pada abad ke 15 di Jerman. Semuanya merupakan peristiwa penting, yang membuat revolusi terhadap kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa penting itu tidaklah mengubah hakikat dari tujuan pendidikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dari dulu hingga sekarang intinya tidak berubah, yang berubah adalah teknik, teknologi, metode dan medianya.¹⁷

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Association of Education and Communication Technology (AECT) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne menyatakan bahwa media

¹⁵ Jakop Sumarja, *Catatan Kecil tentang Penulis Cerpen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 183.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 186.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988), hlm. 168-169.

adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, adalah contoh-contohnya.¹⁸

Makna media pendidikan menurut Azhar Arsyad dalam bukunya *Media Pengajaran* media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁹

Mengenai pengertian media sangat luas, namun penulis membatasi pada media pendidikan saja yakni yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran.

3. Novel sebagai Media Pendidikan

Beberapa disiplin ilmu seni seperti menulis, menggambar, menyanyi, memperagakan, bermain musik, menyanyi, dan sastra merupakan salah satu sumber inspirasi yang mampu menimbulkan rasa estetika dan unsur pendidikan.²⁰

Dengan begitu ada konsepsi bahwa sastra dapat digunakan sebagai media pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat ditransformasikan melalui media sastra (novel). Karena salah satu metode pengajaran agama Islam adalah dengan menggunakan metode cerita, maka melalui media sastra (novel) ajaran-ajaran Islam dapat disampaikan kepada siswa dengan lebih kreatif.

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Apakah itu ungkapan imajinasi yang mengiringi dan mengikuti jalan cerita dari

¹⁸ Sadiman Arif, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 6-7.

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 2, hlm. 6.

²⁰ Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, Terj. Abdul Aziz Abdul Majid, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 19.

episode demi episode, dan dari adegan sampai kepada adegan akhir. Sadar atau tidak, cerita telah menggiring pembaca atau pendengar untuk mengikuti jalan cerita, mengkhayalkan dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Misalnya cerita tentang nabi-nabi dan orang-orang yang mengingkari nabi-nabi itu serta segala hal yang mereka alami akibat pengingkaran itu. Cerita-cerita itu menyebutkan nama-nama pelaku, tempat-tempat kejadian, peristiwa-peristiwa secara jelas, yaitu Musa dan Fir'aun, Ibrahim dan Ismail, dan lain sebagainya.²¹

Metode cerita kemudian digunakan oleh para Walisongo dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat, dan juga metode cerita ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang, yaitu pada wayang kulit, yang dulu digunakan oleh Sunan Kalijaga.

Meskipun tidak satu-satunya media novel dapat diambil sebagai pelengkap media-media lain seperti televisi, radio dan surat kabar, dalam membentuk sistem nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Peranan novel bukan sekedar menghibur tetapi juga mengajarkan sesuatu, karena peranannya yang menghibur berguna inilah maka novel dianggap sebagai media yang paling efektif. Meminjam istilah yang sering digunakan seminator novel bahwa novel adalah "*Means that not transmittable by other means*", karya novel bisa dikatakan sebagai media yang tidak tergantikan oleh media lain.²²

Jenis novel yang baik adalah jenis novel yang bisa mengubah pola pikir dan kebiasaan serta menambah daya nalar pembacanya, seperti novel

²¹ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1988), hlm. 347-348.

²² Novel Sebagai Media Alternatif Pembentuk Karakter Para Remaja, [http://uniqlly.multiply.com/jurnal/item/2/novel sebagai media alternatif pembentuk karakter para remaja.2908](http://uniqlly.multiply.com/jurnal/item/2/novel%20sebagai%20media%20alternatif%20pembentuk%20karakter%20para%20remaja.2908). hlm. 2. diakses tanggal 25 Februari 2009.

agama. Membaca novel agama dapat menyejukkan hati, menguatkan iman, memperkokoh keyakinan, dan tidak mudah terpengaruh.

Novel Hafalan Shalat Delisa dapat dijadikan contoh kasus, sebuah novel media tidak hanya menghibur namun juga menawarkan nilai-nilai spiritual Islam. Sebagai media alternatif dari nilai-nilai yang berkembang secara umum di dalam masyarakat. Selain itu masih banyak lagi novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan seperti pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

4. Nilai-nilai Edukatif di dalam novel

Karya sastra (novel) mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai hiburan, sedangkan di sisi lain berusaha memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini terkandung nilai bagi kehidupan. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini terkandung nilai atau hikmah yang dapat kita petik manfaatnya. Untuk dapat menangkap nilai-nilai tersebut diperlukan kepekaan dan kearifan.

Novel merupakan sarana kritik yang menghibur sehingga pesan yang tersampaikan bisa meresap ke dalam pikiran manusia secara tidak disadari. Dengan demikian nilai-nilai yang ada dalam novel masuk secara perlahan-lahan. Novel yang memiliki pengaruh seperti ini biasanya adalah novel yang mengandung nilai didaktis yang tinggi, dan umumnya novel yang demikian biasanya karya novel yang berkaitan dengan suatu agama atau ideologi politik.²³

Nilai-nilai yang mengandung nilai edukatif dalam novel banyak kita temukan dalam novel-novel religius maupun sastra, misalnya dalam novel Ayat-ayat Cinta. Novel ini merupakan sastra Islami yang hebat. Tidak kurang dari sepuluh kitab yang dijadikan rujukan dalam menulis novel ini. Kang Abik betul-betul memberikan pendidikan keislaman

²³ *Ibid.*, hlm. 3.

dengan novel sebagai media dan Fahri sebagai tokohnya. Pendidikan Islam yang dapat dijumpai dalam novel ini adalah karakter Fahri banyak mengamalkan sunnah Rasulullah, teguh dengan prinsip Islam dan lain-lain. Ayat-ayat Cinta, sebuah novel pembangun jiwa, memang benar-benar membangun jiwa-jiwa yang haus akan nilai-nilai religi, dan haus akan suasana hikmah ilahi.

Laskar Pelangi adalah sebuah novel karya Andrea Hirata yang penuh inspirasi sekaligus mampu menyihir para pembacanya untuk lebih semangat dalam menjalin hidup. Secara umum kisahnya berkisar pada sebuah sekolah dasar bernama SD Muhammadiyah, yang menggambarkan suasana pendidikan di pulau Belitung yang justru menyenangkan dan tidak terlupakan sekalipun sekolah di gedung sekolah yang miring. Mereka tetap berjuang untuk tetap berdiri dengan segala keterbatasan yang dimiliki, baik fasilitas maupun tenaga pengajar.

Nilai-nilai edukatif yang diangkat, baik fasilitas maupun tenaga pengajar seperti keutamaan, nilai kecintaan tanah air, nilai kemanusiaan, bahkan wacana agamis menjadi salah satu unsur tambahan dalam novel Laskar Pelangi.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam novel kita juga bisa mendapatkan nilai-nilai edukatif yang secara tidak langsung memang disisipkan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya dan juga alur ceritanya.